

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Angka Kematian Bayi menjadi indikator pertama dalam menentukan derajat kesehatan anak karena merupakan cerminan dari status kesehatan anak saat ini. Dari data WHO ini diperkirakan setidaknya 50% angka kematian di Indonesia bisa dicegah dengan imunisasi dan Indonesia termasuk sepuluh besar negara dengan jumlah terbesar anak tidak tervaksinasi. WHO mencatat sebanyak 4,5 juta kematian dari 10,5 juta per tahun terjadi akibat penyakit infeksi yang bisa dicegah dengan imunisasi seperti *pneumococcus* (28 %), campak (21 %), tetanus (18%), *rotavirus* penyebab diare (16%), dan hepatitis B (16%) (Chusnul, 2015).

Hasil Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) menunjukkan Angka Kematian Balita (AKB) 34 per 1.000 kelahiran Hidup dan Angka Kematian Bayi (AKB) 44 per 1.000 Kelahiran Hidup. Target pencapaian sasaran di tahun 2020 yaitu Angka Kematian Bayi (AKB) 23 per 1.000 Kelahiran Hidup dan Angka Kematian Balita (AKBA) 32 per 1.000 Kelahiran Hidup (Kemenkes, 2020).

Tingginya Angka Kematian Bayi di Indonesia disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya adalah faktor penyakit infeksi dan kekurangan gizi. Beberapa penyakit yang saat ini masih menjadi penyebab kematian terbesar dari bayi, diantaranya penyakit diare, tetanus, gangguan perinatal, dan radang saluran napas bagian bawah (Chusnul, 2015).

Sekitar 57% dari kematian balita ini terjadi pada anak campak. Campak adalah penyebab utama kematian pada bayi di bawah usia satu bulan serta masalah perinatal, radang Hipotermia, asfiksia prematur, trauma lahir, dan tetanus neonatorum, merupakan 40% kasus infeksi saluran pernapasan kronis, diare, malaria, dan berat badan lahir rendah (BBLR) (Hidayat, 2018). Masih kurangnya kesadaran masyarakat untuk memberi imunisasi pada anak akan meningkatkan angka kejadian penderita campak pada anak. Selain itu juga, 14,5% kematian bayi disebabkan karena pneumonia, 13% disebabkan karena tetanus, dan 10 % disebabkan karena hepatitis B.

Anak di Indonesia meninggal sekitar 2.400 setiap hari karena sebab yang seharusnya dapat dicegah, misalnya tuberculosis (TBC), campak, pertusis, difteri dan tetanus, 3 dari 100 anak meninggal karena penyakit campak, 2 dari 100 kelahiran anak meninggal karena batuk rejan, 1 dari 100 kelahiran anak meninggal karena penyakit tetanus dan 1 dari 200.000 anak menderita penyakit polio (Listiana, 2019).

Pembangunan kesehatan sebagai bagian dari pembangunan nasional dilaksanakan secara bertahap dan berkesinambungan, serta ditunjukkan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat secara menyeluruh (Listiana, 2019). Salah satu upaya dari pemerintah dalam meningkatkan kualitas kesehatan masyarakatnya adalah dengan program imunisasi.

Imunisasi merupakan suatu cara untuk meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu antigen, sehingga bila anak terpajan pada antigen serupa tidak terjadi penyakit. Penentuan keberhasilan program

imunisasi dapat diukur dengan tercapainya UCI (*Universal Child Immunization*).

Pemahaman orang tua terutama ibu tentang pentingnya imunisasi dasar dapat mempengaruhi capaian imunisasi bagi anak di Indonesia. Imunisasi dasar memiliki peranan penting dalam kehidupan anak kelak, karena imunisasi merupakan investasi kesehatan masa depan karena pencegahan penyakit melalui imunisasi merupakan cara perlindungan terhadap infeksi yang paling efektif dan relatif lebih murah dibandingkan mengobati seseorang apabila jatuh sakit dan harus dirawat di rumah sakit (Noverla, 2019).

Cakupan imunisasi dasar di Indonesia telah tercapai diatas 85% dalam lima tahun terakhir, meskipun tujuan Renstra Kementerian Kesehatan belum tercapai. Pada tahun 2018, Indonesia memiliki tingkat imunisasi dasar lengkap sebesar 90,61 persen. Persentase ini sedikit lebih tinggi dari target 92,5 persen yang ditetapkan dalam Renstra 2018. Di sisi lain, 13 provinsi telah memenuhi tujuan yang ditetapkan dalam Renstra 2018 (Kemenkes, 2019).

Data dari Puskesmas Puruk Cahu Seberang dari jumlah bayi usia 0 - 12 bulan pada Tahun 2020 angka bayi yang angka cakupan imunisasi dasar menurun menjadi sekitar 74 (19,8%) bayi dari 372 bayi. Sedangkan pada Tahun 2021 bayi yang angka cakupan imunisasi dasar menjadi 75 (23,8%) bayi dari 325 bayi.

Rendahnya cakupan imunisasi di Puskesmas Puruk Cahu Seberang menurut asumsi peneliti disebabkan karena kurangnya informasi tentang imunisasi, hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan yang dimiliki

oleh ibu dan adanya keyakinan yang dapat mempengaruhi pemberian imunisasi pada bayinya.

Hasil wawancara yang telah dilakukan oleh petugas kesehatan kepada orang tua yang memiliki bayi 0 – 12 bulan menyatakan bahwa imunisasi dasar pada bayi mereka tidak lengkap karena setiap telah melakukan imunisasi maka anak mereka sering demam. Berdasarkan informasi dari petugas kesehatan Posyandu Desa Bahitom didapatkan informasi bahwa belum pernah ada pendidikan kesehatan terkait efek imunisasi dan tata laksana imunisasi setelah pelaksanaan imunisasi.

Berdasarkan hasil pengamatan sementara pada studi pendahuluan yang dilakukan dengan metode wawancara di Posyandu Desa Bahitom pada tanggal 7 – 9 November 2022 didapatkan data jumlah bayi usia 0 - 12 bulan sebanyak 30 orang, yang mendapatkan imunisasi dasar lengkap sebanyak 13 bayi (43,3%), sekitar 17 (56,6%) bayi yang belum mendapat imunisasi dasar.

Bayi yang belum mendapatkan imunisasi Hepatitis B(HB)0 ada 2 bayi pada umur 14 bulan. Dan BCG, POLIO 1 pada umur 13 bulan sebanyak 7 bayi, pada umur 16 bulan yang belum imunisasi DPT/HB1,POLIO 2 dan DPT/HB2,POLIO 3 ada 2 bayi, sedangkan yang belum melakukan imunisasi campak sebanyak 6 bayi pada umur 7 tahun. Data capaian imunisasi di Puskesmas Puruk Cahu Seberang pada tahun 2022 yaitu Bahitom sebanyak 75%, Puruk Cahu Seberang sebanyak 82,35%, Muara sumpoi sebanyak 84,62%, Danau usung sebanyak 90,32%,UPT Trans Bahitom sebanyak 94,12%. Bahitom merupakan posyandu yang cakupan imunisasinya paling

rendah sehingga penting untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian imunisasi dasar pada bayi.

Studi pendahuluan diperoleh hasil dimana dari 7 ibu yang dilakukan wawancara di Posyandu Desa Bahitom Puskesmas Puruk Cahu Seberang, sebanyak 2 ibu yang melakukan imunisasi dasar secara lengkap kepada anaknya. Sedangkan 5 ibu yang menyatakan bahwa belum mengerti dan paham tentang imunisasi baik manfaat dan jadwal imunisasi bayinya.

Pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar sangat rendah sehingga dikhawatirkan dengan adanya pengetahuan ibu rendah, maka akan menimbulkan dampak yang negatif pada anak jika tidak dilakukan imunisasi secara lengkap. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chusnul (2015) yang menyatakan bahwa kurangnya informasi tentang imunisasi juga merupakan masalah yang timbul, karena pengetahuan dan keyakinan yang dapat mempengaruhi pemberian imunisasi pada bayinya. WHO dalam Nisaa (2018) menyatakan bahwa penyebab seseorang berperilaku tertentu salah satunya yaitu pengetahuan.

Seorang ibu akan mengimunisasikan anaknya setelah melihat anak tetangganya karena penyakit polio sehingga cacat. Apabila suatu program intervensi preventif seperti imunisasi ingin dilaksanakan secara serius dalam menjawab perubahan pola penyakit maka perbaikan dalam evaluasi perilaku kesehatan masyarakat dan peningkatan pengetahuan sangat dibutuhkan.

Pengetahuan yang baik dapat menyebabkan perubahan perilaku ibu yang terbiasa dengan tradisi yang telah ada dikeluarga, khususnya jika ada tradisi yang terbiasa tidak memberikan imunisasi pada bayi atau balitanya. Dengan

pengetahuan yang baik pula maka tradisi yang tadinya tidak mengarah kepada perilaku hidup yang sehat akan dapat berubah menjadi perilaku hidup yang sehat.

Chusnul (2015) dalam penelitiannya mengatakan penyebab kematian bayi yang lainnya adalah berbagai penyakit yang sebenarnya dapat dicegah dengan imunisasi, seperti tetanus, campak, dan difteri. Penelitian yang dilakukan oleh Nisaa (2018) mengatakan bahwa imunisasi dasar merupakan bentuk intervensi kesehatan yang efektif menurunkan Angka Kematian Bayi dan Balita (AKB).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian Imunisasi Dasar Pada Bayi 0 – 12 Bulan Di Posyandu Desa Bahitom Puskesmas Puruk Cahu Seberang 2023.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian imunisasi dasar pada bayi 0 – 12 bulan Di Posyandu Desa Bahitom Puskesmas Puruk Cahu Seberang 2023 ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian imunisasi dasar pada bayi 0 – 12 Bulan Di Posyandu Desa Bahitom Puskesmas Puruk Cahu Seberang 2023.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat menjadi evaluasi dan pertimbangan perumusan kebijakan oleh kementerian kesehatan dalam pengadaan edukasi terhadap masyarakat mengenai pentingnya imunisasi dasar pada bayi.
- b. Sebagai tambahan ilmu, kompetensi, dan pengalaman berharga bagi peneliti dalam melakukan penelitian kesehatan pada umumnya, dan terkait tentang imunisasi dasar pada bayi.
- c. Sebagai acuan bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian mengenai imunisasi dasar pada bayi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk lebih giat dalam meningkatkan sosialisasi mengenai pentingnya imunisasi dasar agar masyarakat memahami tentang pentingnya imunisasi dasar lengkap

b. Bagi Ibu

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan kepada ibu mengenai pentingnya imunisasi dasar pada bayi.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai pentingnya imunisasi dasar pada bayi

E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini berdasarkan pada beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai karakteristik yang relatif sama dalam hal tema penelitian,

meskipun berbeda dalam hal kriteria subjek, jumlah dan posisi variabel penelitian atau metode analisis yang digunakan.

Penelitian yang dilakukan mengenai Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian Imunisasi Dasar Pada Bayi 0 – 12 Bulan. Adapun penelitian terdahulu sebagai berikut :

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

No	Judul dan tahun penelitian	Nama peneliti	Metode dan Hasil Penelitian	Perbedaan penelitian
1	Gambaran pengetahuan ibu tentang pemberian imunisasi dasar lengkap pada bayi Di puskesmas kampung sawah kota Tangerang selatan Tahun 2019	Listiana	Metode : Deskriptif Hasil : Hasil distribusi frekuensi gambaran pengetahuan ibu tentang pemberian imunisasi dasar lengkap pada bayi dapat diketahui bahwa dari 40 responden hampir setengahnya mempunyai pengetahuan cukup tentang pemberian imunisasi dasar lengkap pada bayi sebanyak 19 responden (47,5%), dalam kategori umur ibu sebagian besar memiliki umur 20-35 tahun sebanyak 34 responden (85%), dalam kategori pendidikan ibu dengan pendidikan lebih dari setengahnya memiliki tingkat pendidikan tinggi (\leq SMA) sebanyak 26 responden (65%), dalam kategori pekerjaan pada ibu lebih dari setengahnya adalah tidak bekerja sebanyak 24 responden (60%), dalam kategori sumber informasi lebih dari setengahnya mendapatkan sumber informasi dari nakes sebanyak 24 responden (60%)	a. Lokasi penelitian b. Tahun penelitian- c. Teknik sampling d. Sampel penelitian

No	Judul dan tahun penelitian	Nama peneliti	Metode dan Hasil Penelitian	Perbedaan penelitian
2	Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian Imunisasi Dasar Pada Bayi Usia 0-12 Bulan di Desa Lambangan Wetan Kecamatan Bulu Kabupaten Rembang Tahun 2015	Chusnul	Metode : Deskriptif dengan pendekatan cross sectional Hasil : gambaran mengenai tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian imunisasi dasar pada bayi usia 0-12 bulan dari 18 responden yang memiliki pengetahuan kurang yaitu sebanyak (51,4%)	a. Lokasi penelitian b. Tahun penelitian- c. Teknik sampling d. Sampel penelitian
3	Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Dasar Pada Bayi Usia 0-12 Bulan Di Puskesmas Pekauman Banjarmasin Tahun 2019	Noverla	Metode : Non eksperimental bersifat observasional Hasil : Hasil penelitian ini dari 110 ibu menunjukkan bahwa ibu memiliki tingkat pengetahuan baik sebesar 46,36% (51 ibu), tingkat pengetahuan cukup sebesar 55,82% (57 ibu) dan tingkat pengetahuan kurang sebesar 1,82% (2 ibu)	a. Lokasi penelitian b. Tahun penelitian c. Teknik sampling d. Sampel penelitian

